

Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika

Sutarto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email: sutarto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Budaya religius perlu dikembangkan di sekolah. Namun kenyataannya tidak semua sekolah dapat membangun budaya religius secara maksimal. Penelitian library research ini bertujuan untuk menguraikan konsep, pola, model, pendekatan, metode, strategi dan problematikan yang ditemui di sekolah dalam membangun budaya religius. Data penelitian bersumber dari buku, artikel ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, membaca, mengutip, menganalisis dan menginterpretasikan data yang bersumber literatur, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan komperatif dan dicek keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan, untuk membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pola, model, pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Agar budaya religius yang dibangun di sekolah berjalan secara efektif, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu menetapkan nilai-nilai religius yang akan dibudayakan, membuat komitmen bersama, mensosialisasikan dan membudaya nilai-nilai religius dalam sikap perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: *Budaya Religius; Pola; Model; Pendekatan; Strategi*

Abstract

Religious culture needs to be developed in schools. However, not all schools can build a religious culture to the fullest. This research library research aims to describe the concepts, patterns, models, approaches, methods, strategies, and problems encountered in schools in building a religious culture. Research data comes from books, scientific articles, and research results on the topics discussed. Data collection techniques were carried out by searching, reading, quoting, analyzing, and interpreting data from the literature, then analyzing by descriptive and comparative analysis and checking the data's validity by source triangulation and theoretical triangulation. The results showed that building a religious culture in schools can be done with various patterns, models, approaches, methods, and strategies according to the characteristics of students. For the religious culture built in schools to run effectively, several things must be done, namely determining religious values to be cultivated, making joint commitments, socializing, and cultivating religious values in daily behavior attitudes.

Keywords: *Religious Culture; Pattern; Model; Approach; Strategy*

PENDAHULUAN

Ada dua istilah yang terkait dengan penciptaan budaya religius, suasana religius dan budaya religius. Suasana religius merupakan kondisi yang bernuansa religius yang sifatnya temporer dan

cenderung berubah. Walaupun demikian, suasana religius lama kelamaan dapat mempengaruhi terciptanya budaya religius. Budaya religius bukan hanya sebatas keadaan yang bernuansa religius, tapi nilai-nilai religius sudah diimplementasikan kedalam sikap perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan secara konsisten.(Mulyadi, 2018). Budaya religius sudah tercermin ke dalam pengalaman psikologis setiap individu dalam semua aspek kehidupan, baik sosial, intelektual, moral dan sosial yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang penciptaan budaya religius di sekolah berarti berbicara tentang proses menciptakan budaya berdasarkan nilai-nilai agama. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya budaya religius di sekolah, diantaranya adalah kemampuan pengelola sekolah, kebijakan sekolah dan peran aktif semua personil sekolah dalam memberikan pengalaman dan membiasakan peserta didik baik secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah*. Kondisi tersebut akan mudah terwujud jika didukung oleh suasana lingkungan pendidikan yang religius. Sebab lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku setiap individu termasuk dalam membentuk budaya religius.

Menciptakan budaya religius di sekolah pada satu sisi dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena di dalam budaya religius itu tercermin sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan (Tajudin & Aprilianto, 2020). Menciptakan budaya religius di sekolah penting untuk dilakukan, karena sekolah selain sebagai pusat pengembangan ilmu dan Sumber Daya Manusia, juga sebagai pusat pengembangan budaya. Oleh karena itu budaya yang dikembangkan di sekolah harus benar-benar budaya yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam sistem pendidikan bukan hanya sebatas untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan juga untuk mengembangkan aspek afektif. Oleh karena itu, menciptakan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisaikan nilai-nilai agama yang bertujuan membentuk siswa agar *berakhlakul karimah*. Selain juga menunjukkan bahwa fungsi sekolah bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa, melainkan juga berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya” (I. Mawardi et al., 2020).

Menciptakan budaya religious di sekolah merupakan salah satu upaya pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan subtransi tujuan pendidikan yang diamanahkan dalam Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Undang-Undang Sisdiknas 2003 - Yahoo Search Results*, n.d.). Untuk mewujudkan tujuan ini tidak mudah dan tidak cukup hanya mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang hanya 2 jam pelajaran per minggu. Tetapi perlu adanya tindakan yang berorientasi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai religius, memberikan keteladanan, membiasakan siswa secara terus menerus baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran melalui penciptaan budaya religious di lingkungan sekolah.

Kajian ini bertujuan untuk membahas tentang konsep dasar tentang nilai-nilai religius dan budaya religius. Kajian ini juga menguraikan tentang berbagai pola, model, pendekatan, metode, strategi dan problematika yang ditemui dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala dan seluruh personil sekolah termasuk guru pendidikan agama Islam tentang berbagai alternatif yang dapat diterapkan di sekolah dalam budaya religius di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian library research, yaitu salah satu jenis penelitian yang objek kajiannya menggunakan data yang bersumber literatur kepustakaan (Darmalaksana, 2020b). Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, hasil dan penelitian yang terkait dengan tema atau topik yang dibahas. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa langkah (Darmalaksana, 2020a). Pertama, mencari dan mengumpulkan buku, artikel jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pembahasan. Kedua, membaca buku, artikel jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang diajukan. Ketiga, mengutip baik langsung maupun tidak langsung berbagai sumber sesuai dengan topik yang dibahas. Keempat, menganalisis berbagai sumber yang telah dikutip. Kelima, menarik kesimpulan (Fadli, 2021)

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan berbagai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sedangkan triangulasi teori adalah membandingkan data yang diperoleh dari satu teori dengan teori lainnya (Adlini et al., 2022). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah diperoleh dari sumber data. Analisis komparatif adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara pendapat atau teori yang satu dengan pendapat atau teori lainnya .

PEMBAHASAN

Nilai religius dan budaya Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “budaya” diartikan sebagai hasil pikiran manusia, adat atau kebiasaan, atau segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang sukar untuk diubah (KBBI, 2016). Kotter dan Heskett mengartikan budaya sebagai kaya dan pikiran manusia yang menjadi ciri khas sekelompok masyarakat yang ditransmisikan secara bersama (Mustari, 2022). Budaya juga dapat bermakna kepercayaan, seni atau totalitas perilaku manusia (Mustar et al., 2020). Tylor memaknai budaya sebagai kesatuan yang unik hasil dari kreasi manusia yang bersifat immateri (Dialektika, 2020). Pendapat lain menjelaskan, budaya bukan hanya sebatas hasil karya manusia yang bersifat immateri, melainkan juga berbentuk fisik, seperti hasil seni, teknologi dan sebagainya (Anwar et al., 2022).

Kontjaraningrat menjelaskan, budaya terdiri dari beberapa bentuk. Pertama, budaya dalam bentuk ide atau gagasan, seperti pengetahuan, nilai, pikiran, sikap, keyakinan dan norma (Prasetyo & Koentjaraningrat, n.d.). Budaya dalam bentuk ini bersifat abstrak dan berada di dalam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat di mana budaya tersebut berkembang (Azeharie et al., 2019). Namun pada zaman sekarang budaya dalam bentuk ide dan gagasan dapat disimpan di dalam disk, tape dan film. Budaya dalam bentuk ini juga disebut dengan tata perilaku karena berfungsi sebagai pengatur dan mengarahkan aktifitas manusia (Nur, 2022). Kedua, budaya dalam bentuk aktifitas, seperti tari dan upacara (Hidayat et al., 2019). Budaya bentuk kedua ini sering disebut dengan sistem sosial bentuk aktifitas manusia dalam berinteraksi dengan individu lainnya . Ketiga, budaya dalam bentuk materi, seperti peralatan kesenian dan bangunan. Budaya dalam bentuk ketiga disebut dengan budaya fisik atau karya manusia yang bersifat konkret yang berbentuk benda (Liliweri, 2019).

Makna kata religious tidak sama dengan makna agama. Frazer menjelaskan, agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut dan mengatur sistem peribadatan seseorang atau sekelompok orang dengan Tuhannya (Suhada, 2020). Pendapat lain menjelaskan agama adalah

sistem kepercayaan yang bukan hanya mengatur tentang sistem peribadatan atau sipiritual, melainkan juga menjadi sumber nilai yang harus dipatuhi dan ditaati oleh pemeluknya (Amallia, 2019). Dengan kata lain makna kata agama lebih menekankan kelembagaan yang berkaitan dengan sistem keyakinan yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang, yang didalamnya berisi berbagai aturan-aturan atau hukum. Religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan atau berkaitan dengan religi (Ninin, 2019). Religi atau keagamaan lebih menekankan pada aspek hati nurani, sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengimplementasikan ajaran atau nilai-nilai agama yang dianutnya (Fatimah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, budaya religius adalah totalitas pola kehidupan manusia dalam masyarakat yang lahir dan ditransmisikan bersama dari pemikiran, perbuatan dan pembiasaan yang dilandasi dengan rasa keyakinan dan keimanan kepada Tuhan, sehingga seluruh pemikiran dan perbuatannya selalu berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak mulia yang terpancar dalam pribadi dan perilakunya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan personil sekolah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan *stakeholders*, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan personil sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui aktivitas pembelajaran. Secara etimologi nilai berarti harga atau derajat atau ukuran (Hardiansyah, 2020). Gordon Alport menjelaskan, nilai merupakan keyakinan yang dijadikan seseorang sebagai acuan dasar dalam bertindak (Marpuah, 2022). Robbins mengatakan, nilai merupakan apa yang diyakini seseorang dan mempengaruhi sikap dan perilakunya (Ramedlon, 2021). Berbeda dengan Fraenkel yang menyatakan nilai adalah pikiran atau ide atau konsep tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang (Asiyah & Alimni, 2020). Trelepas dari perbedaan tentang definisi nilai, nilai religius merupakan dasar utama dalam membangun budaya religius. Tanpa ada penanaman nilai religius, maka budaya religius sulit terbentuk.

Dengan demikian, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar dan turut serta mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, baik yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Budaya religius merupakan budaya organisasi yang menekankan peran nilai. Bahkan nilai menjadi pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa nilai yang kokoh, maka sulit terbentuk atau tercipta budaya religius. Nilai yang digunakan untuk mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai *ruhul jadid*, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas (Umro et al., 2018).

Alisyahbana mengklasifikasi nilai menjadi tiga tingkatan. 1) nilai vital. Nilai vital merupakan nilai yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjaga kelangsungan hidup. Nilai vital pada umumnya ditentukan oleh instink. 2) nilai hati nurani. Nilai hati nurani timbul karena adanya kesadaran dan pengakuan yang didasarkan pada susana hati. 3) nilai akal. Kehadiran nilai akal didasari oleh pemikiran rasional tentang pentingnya pengorganisasian dan pengawasan terhadap kebutuhan hidup (Qamar et al., 2018). Beberapa hasil penelitian menemukan, beberapa nilai yang bersumberkan dari ajaran agama yang dibudayakan di sekolah bercirikan Islam diantaranya adalah

nilai tauhid, ibadah, integritas, perjuangan, tanggung jawab, keikhlasan, sabar, dan rendah hati (Ahsanulhaq, 2019; Suryanti & Widayanti, 2018).

Jika nilai-nilai religius di atas dilakukan dan dibiasakan secara kontinu di sekolah, kemudian terinternalisasi ke dalam intimitas jiwa dan didiseminasi dari generasi ke generasi, maka nilai-nilai tersebut akan tereksternalisasi melalui budaya religius sekolah. Jika sudah tercipta dan terbentuk budaya religius, maka otomatis nilai-nilai yang teraktualisasi tersebut menjadi sebuah karakter dan identitas yang membedakan sekolah yang satu dengan sekolah lainnya.

Pola, model dan bentuk kegiatan untuk menciptakan budaya religius di sekolah

Secara garis besar pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui dua pola. *Pertama*, melalui *prescriptive*, yaitu pembentukan budaya religius melalui skenario dari atas atau dari luar pelaku budaya (Amir, 2020). Dengan adanya skenario ini siswa dapat mencontoh, mengikuti, meniru, mematuhi berbagai perintah atau budaya religius yang ada. Pola ini disebut juga dengan pola pelakian (Sholikhah, 2020). *Kedua*, budaya religius dibentuk melalui berbagai kegiatan secara terprogram, pola seperti ini disebut juga pembentukan budaya religius melalui *learning process*. Pembentukan budaya religius dengan pola ini diawali dari dalam diri (K. Mawardi, 2021). Nilai-nilai budaya religius pada mulanya diinternalisasikan ke dalam diri individu, kemudian dipahami dan diyakini, selanjutnya diaktualisasikan ke dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan secara eksternal dan dapat juga dilakukan dengan *trial and error*, kemudian dilanjutkan dengan diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Pola ini disebut juga dengan pola peragaan (Hambali & Yulianti, 2018).

Budaya religius yang telah terbentuk di lingkungan selanjutnya diaktualisasikan melalui dua cara, yaitu secara jelas dan secara samar. Aktualisasi budaya religius secara jelas dilakukan di mana individu secara jelas dan terang-terangan berbicara atau melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aktualisasi budaya religius secara tersembunyi jika budaya religius tersebut dilakukan oleh individu secara tidak terang-terangan, diam-diam atau melalui berbagai bahasa isyarat baik verbal maupun non verbal (Siswanto, 2019).

Model penciptaan dan pembentukan budaya religius sejatinya tidak berbeda dengan model penciptaan suasana religius, karena model penciptaan budaya religius berawal dari suasana religius yang ditumbuhkembangkan di sekolah secara konsisten. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menciptakan budaya religius di sekolah, diantaranya adalah :

1. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atau dari dalam berdasarkan kepemimpinan atau kebijakan sekolah. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan (Wasito & Turmudi, 2018).
2. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dan non Kristen, dan seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Siswa diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi (Sukmana, 2022).

3. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, sementara pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif atau psikomotorik. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan ranah afektif atau moral dan spiritual, yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual (Fuadi, 2018).
4. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (terdiri atas komponen-komponen yang rumit), yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linear dengan nilai Ilahi/agama (Zanki, 2020).

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk budaya religius di lingkungan sekolah, diantaranya adalah :

1. Membentuk suasana religius. Pembentukan suasana religius merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengkondisikan suasana dengan berbagai nilai dan perilaku religius. Pembentukan suasana religius dapat dilakukan dengan membentuk suasana religius di lingkungan sekolah, menyediakan tempat ibadah, menampilkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah dan meminta dukungan dari orang tua serta masyarakat agar tercipta suasana religius di lingkungan sekolah (Arif, 2020).
2. Internalisasi nilai-nilai religius. Internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai keagamaan, seperti nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, jujur, bertanggung jawab dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai religius ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler. Setelah dilakukan internalisasi nilai-nilai religius, selanjutnya dibangun komitmen bersama untuk mematuhi dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2018).
3. Melalui keteladanan. Keteladanan atau *uswah hasanah* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya religius. Dengan adanya keteladanan, siswa mengamati, memahami dan meniru apa yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Jika peniruan dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan siswa. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme, bahwa untuk membentuk perilaku dan kebiasaan maka perlu dilakukan secara berulang-ulang. Keteladanan ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam membentuk sikap dan perilaku umat agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, kepala

sekolah, guru dan seluruh personil sekolah harus mampu menampilkan sikap dan perilaku religius yang dapat dicontoh dan diteladani oleh siswa sehingga terbentuk kebiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai religius (Suyitno, 2018).

4. Melalui pembiasaan. Pembiasaan juga perlu dilakukan dalam membentuk budaya religius. Sebab perilaku seseorang bahkan budaya itu sendiri terbentuk akibat adanya pembiasaan. Pembiasaan akan terjadi, jika seseorang atau sekelompok orang melakukan hal sama secara berulang-ulang. Begitu juga dalam pembentukan budaya religius, guru dan pihak sekolah harus membiasakan siswa yang melakukan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membiasakan membaca salam ketika memasuki ruangan kelas, membaca *bismillah* ketika akan melakukan pekerjaan, membaca hamdalah setelah selesai mengerjakan sesuatu, membiasakan solah berjamaah, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya (Suyitno, 2018).
5. Membentuk sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku bukan dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan individu. Begitu juga halnya dengan sikap dan perilaku religius perlu dibentuk dan dikembangkan pada diri setiap siswa. Pembentukan sikap dan perilaku ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya. Pembentukan sikap dan perilaku siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap pendidik maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh pendidik agama saja, melainkan harus dilakukan oleh semua personil, guna untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama (Arif, 2020; Mulyadi, 2018).

Strategi membangun budaya religius di sekolah

Ada beberapa pendapat para ahli terkait dengan strategi dalam menciptakan budaya religius. Koentjaraningrat menawarkan beberapa strategi dalam menciptakan budaya religius di sekolah. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai religius melalui tataran nilai yang dianut. Pada tataran ini, pihak sekolah perlu merumuskan secara bersama-sama tentang nilai-nilai religius apa saja yang harus dibudayakan di lingkungan sekolah. Selanjutnya dibuat komitmen dan loyalitas bersama untuk mematuhi dan menjalankan terhadap nilai-nilai yang telah disepakati (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Kedua, tataran praktek keseharian. Pada tataran ini, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Agar nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dapat direalisasikan ke dalam sikap dan perilaku, maka nilai-nilai tersebut perlu disosialisasikan kepada seluruh personil sekolah. Selanjutnya dibuat *action plan* mingguan atau bulanan yang disusun secara sistematis guna untuk dilaksanakan oleh semua personil sekolah. Kemudian penting juga dilakukan pemberian *reward* atau penghargaan terhadap personil sekolah yang memiliki komitmen dalam mewujudkan budaya religius pada kehidupan sehari-hari. Penghargaan bukanlah merupakan suatu tujuan, melainkan sebagai instrument yang digunakan untuk membiasakan seseorang dalam menciptakan budaya religius. Penghargaan bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan juga dapat berbentuk tindakan sosial, kultural maupun psikologi. *Ketiga*, melalui symbol-simbol budaya. Pada tataran symbol, pembentukan budaya religius dilakukan melalui simbol-simbol, seperti cara berpakaian, pemasangan karya siswa, foto, motto yang mengandung nilai-nilai religius (Arif, 2020; Mulyadi, 2018).

Pendapat lain menjelaskan, pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi. *Pertama*, *power strategy*, yaitu menggunakan strategi kekuasaan. Strategi ini lebih mengedepankan perintah dan larangan. Setiap personil sekolah yang patuh dan taat terhadap semua perintah dan menjauhi larangan akan mendapatkan *reward*, dan yang tidak patuh akan

diberi *punishment*. Kedua, *persuasive strategy*, yaitu melalui pembentukan opini pada seluruh personi sekolah. Ketiga, *normative re-educative*. Kepala sekolah membuat berbagai aturan dan kebijakan terkait dengan pembudayaan nilai-nilai religius. Berbagai kebijakan dan aturan yang tidak mendukung terciptanya budaya religius ditinjau ulang dan diganti dengan kebijakan dan aturan yang mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Pada *persuasive strategy* dan *normative re-educative* lebih mengedepankan pembiasaan, keteladanan dan persuasif serta melakukan aksi dan reaksi positif guna untuk menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah (Ulliyah et al., 2022).

Pendidikan nilai-nilai religius dan problematikanya

Dalam menciptakan budaya religius salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pendidikan nilai-nilai religius. Dengan pendidikan nilai-nilai siswa dapat memahami dan menyadari tentang pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan nilai-nilai religius memiliki beberapa kendala, diantaranya adalah :

Pertama, penerapan model, pendekatan dan metode yang tidak tepat Model, pendekatan dan metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa (Sholikhah, 2020). Artinya guru harus menggunakan model, pendekatan dan metode yang tepat agar penanaman nilai-nilai religius kepada siswa agar berjalan secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model interaksi sosial atau *the social models of teaching*. Model pembelajaran ini berorientasi pada pengembangan potensi siswa agar memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain untuk membangun sikap demokratis dan saling menghargai dalam realitas sosial (Mirdad, 2020; Zanki, 2020). Sedangkan pendekatan dan metode dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius adalah :

1. *Values inculcation approach* atau pendekatan penanaman nilai. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai religius. Dalam menerapkan pendekatan ini, metode yang dapat digunakan diantaranya simulasi, keteladanan, bermain peran, penguatan positif dan sebagainya (Faiz et al., 2021).
2. *Cognitive moral development approach* atau pendekatan perkembangan moral kognitif. Dengan pendekatan ini, siswa dimotivasi untuk berfikir aktif dan kreatif terhadap berbagai masalah terkait dengan moral, kemudian siswa didorong untuk membuat berbagai keputusan terkait dengan permasalahan moral yang dihadapi. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya adalah diskusi kelompok (Umro et al., 2018).
3. *Values analysis approach* atau pendekatan analisis nilai. Pendekatan ini lebih menekankan agar siswa mampu berfikir logis dan mampu menganalisis berbagai masalah terkait dengan nilai-nilai religius. Metode yang dapat digunakan diantaranya adalah pemberian tugas baik secara individu maupun secara kelompok.
4. *Values clarification approach* atau klarifikasi nilai. Penekanan pendekatan ini adalah membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan perilakunya sendiri guna untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai religius yang selama ini telah dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini adalah diskusi kelompok dalam kelompok kecil dan besar, dialog, menulis pengalaman hidup dan sebagainya (Hardiansyah, 2020).
5. *Action learning approach* atau pendekatan pembelajaran untuk berbuat. Pendekatan ini berupaya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan berbagai perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang telah disepakati, baik secara personal

maupun kelompok atau melakukan aksi-aksi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai religius. Tujuan utama pendekatan ini adalah memberikan pengalaman dan keterampilan kepada siswa serta memberi pengaruh kepada masyarakat umum agar melakukan seperti yang dilakukan oleh siswa. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok (Mulyadi, 2018).

Kedua, kurangnya keteladanan dari para pendidik. Keteladanan pendidik merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor kunci berhasilnya peserta didik dalam mencontoh dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Tanpa keteladanan pendidik, sulit bagi peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai religius, karena nilai-nilai religius yang diberikan kepada peserta didik, lagi-lagi dimungkinkan akan terjebak pada wilayah kognitif. Seorang pendidik, seperti diungkapkan oleh Muhammad, seyogyanya mampu menjadi teladan yang soleh, contoh teladan yang baik bagi semua peserta didik. Jika sang pendidik mampu menawan hati para peserta didiknya, maka hampir dipastikan peserta didiknya akan meniru tingkah lakunya (Purwanti & Haerudin, 2020). Artinya, bahwa pendidik sejatinya berfungsi menjadi *role model* bagi peserta didik yang harus menjadi teladan bagi kehidupan sosial akademis peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dan luar sekolah/madrasah.

Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah: a) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, b) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Peserta didik juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan (Mustofa, 2019; Taklimudin & Saputra, 2018). Dan pada akhirnya proses pendidikan menjadi tidak efektif dan keluar dari harapan, karena dalam diri peserta didik mengalami *split of personality* dalam memaknai perilaku para pendidik.

Ketiga, kurangnya kompetensi pendidik. Kompetensi pendidik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik agar dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa secara efektif dan efisien. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya pendidik harus memiliki sifat dan keperibadian yang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya (Adrian & Agustina, 2019). Pendapat lain menjelaskan, pendidikan memiliki sifat konsisten terhadap apa yang diajarkan kepada siswa dengan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan bukan hanya memiliki kemampuan dalam memberi contoh, melainkan juga harus mampu menjadi contoh bagi siswa (Febriana, 2021).

Di sisi lain, pendidikan juga beberapa sifat, diantaranya adalah sabar, penyayang, sopan, suka menolong, ramah, cinta terhadap sesama dan sebagainya. Sifat-sifat ini bukan hanya diinternalisasikan kepada siswa, tetapi perlu dimiliki oleh setiap pendidik dan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Di sisi lain, pendidik juga harus memiliki keahlian dan wewenang dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Namun kenyatannya, tidak semua pendidik memiliki beberapa kompetensi yang dapat mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Ada beberapa pola, model, pendekatan, metode dan strategi yang dapat digunakan untuk membangun budaya religius di sekolah. Namun tidak ditemukan satu pola, model, pendekatan dan strategi yang efektif dalam membangun budaya religius untuk semua sekolah. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam membangun budaya religius di sekolah. Pertama, pihak sekolah harus menetapkan nilai-nilai religius yang akan dibudayakan, membuat komitmen bersama, mensosialisasikan dan membudaya nilai-nilai religius dalam sikap perilaku sehari-hari. Kedua, pihak

sekolah harus mampu memilih pola, model, pendekatan, metode dan strategi yang tepat untuk membangun budaya religius. Ketiga, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Keempat, seluruh personil sekolah dituntut bukan hanya mampu memberi contoh, melainkan harus mampu menjadi contoh bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumasapul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Amallia, S. (2019). Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 1–18.
- Amir, A. (2020). Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 254–258.
- Anwar, C., Fitriyah, S., & Kurniawati, M. K. E. (2022). Landasan Kultural dalam Pendidikan. *Konsep Dan Aplikasi Landasan Pendidikan Dalam Sekolah Penggerak*, 65.
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78.
- Asiyah, A., & Alimni, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 135–145.
- Azharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1153–1162.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dialektika, I. (2020). Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan. *Dialektika*, 13(01).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853–5858.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Fuadi, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Mtsn 01 Ogan Ilir. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 1–18.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Hardiansyah, F. (2020). Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- KBBI, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.

- Marpuah, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri. *Islamic Journal of Education*, 1(1), 58–66.
- Mawardi, I., Shalikhah, N. D., & Baihaqi, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 81–87.
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J., Bahri, S., Saputro, A. N. C., Silalahi, M., & Tamrin, A. F. (2020). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mustari, M. (2022). Kontribusi Budaya Organisasi Islami dalam Upaya Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 167–176.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Ninin, R. H. (2019). Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaqul karimah. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 1–12.
- Nur, I. (2022). Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 53–74.
- Prasetio, D. E., & Koentjaraningrat, M. (n.d.). *Membangun Budaya dan Budaya Membangun*.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275.
- Qamar, N., Syarif, M., Busthami, D. S., Khalid, H., Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2018). *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Ramedlon, R. (2021). Komunikasi Sebagai Pembentuk Nilai Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Islam. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 49–60.
- Sholikhah, K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 62–81.
- Siswanto, H. (2019). Pentingnya pengembangan budaya religious di sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 51–62.
- Suhada, D. (2020). Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Nauqib Al-Athas). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1171–1186.
- Sukmana, I. (2022). *Manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Kopang* [PhD Thesis]. UIN Mataram.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Suyitno, S. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2310>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah.. Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22.

- Ulliyah, A. M., Tjahjono, A. B., & Makhsun, T. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Umro, J., Stit, D., & Pasuruan, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- undang-undang sisdiknas 2003—Yahoo Search Results*. (n.d.). Retrieved November 9, 2022, from <https://uk.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210GB91215G0&p=undang-undang+sisdiknas+2003>
- Wasito, W., & Turmudi, M. (2018). Penerapan budaya religius di SD Al Mahrusiyah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 1–22.
- Zanki, H. A. (2020). *Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik Di Kota Palu (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)* [PhD Thesis]. IAIN Palu.